

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara maju merupakan negara yang memiliki sumber daya manusianya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia masih memiliki kualitas rendah mengenai sumber daya manusia, hal ini dipaparkan Badan Pusat Statistika bahwa tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh tamatan SD ke bawah yaitu sebesar 39,10% (Merdeka.com, Februari 2022). Upaya meningkatkan sumber daya manusia dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan menjadikan sumber daya manusia yang cerdas dan memenuhi syarat negara maju.

Pendidikan merupakan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan merupakan sarana untuk membentuk cita-cita bangsa dan masyarakat, yakni membentuk masyarakat yang cerdas dan berbudaya. Tanpa adanya pendidikan, manusia sulit berkembang dengan masyarakat. Hal ini karena pendidikan terbagi menjadi tiga bagian, yakni pendidikan informal (dalam keluarga), pendidikan formal (sekolah/ perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal (masyarakat).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada bab 1, pasal 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

(Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun dan peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008, 2008: 60).

Pendidikan formal umumnya pendidikan yang dilakukan di sekolah atau perguruan tinggi yang mempelajari berbagai mata pelajaran, khususnya pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang wajib dipelajari. Istimewanya matematika sebagai ilmu yang penting untuk dipelajari memiliki banyak alasan, seperti yang dinyatakan oleh Cocroft yaitu (Abdurrahman, 2018: 204):

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segala kehidupan, (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran ruangan, (6) dan memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Berdasarkan penjelasan mengenai matematika tersebut, ada beberapa kemampuan matematis yang harus dimiliki anak. Berdasarkan jenis kemampuan matematik dapat diklarifikasikan dalam lima kompetensi utama yaitu (La'ia & Harefa, 2021: 465) pemahaman matematik (*mathematical understanding*); 2) pemecahan masalah (*mathematical problem solving*); 3) komunikasi matematik (*mathematical comunication*); 4) koneksi matematik (*mathematical connection*); 5) penalaran matematik (*mathematical reasoning*).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu dari kemampuan matematis yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut La'ia dan Harefa, pemecahan masalah merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran

matematika. Pemecahan masalah, dapat membangun sebuah percaya diri peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematis. Selain itu, peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis, mampu meningkatkan pengambilan keputusan-keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Cooney dalam La'ia dan Harefa (La'ia & Harefa, 2021: 465–466) bahwa “pemilikan kemampuan pemecahan masalah membantu siswa berpikir analitik dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi baru”.

Uraian di atas menyatakan pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematik kepada siswa, namun yang terjadi di lapangan adalah kebanyakan orang memandang pembelajaran matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Orang-orang ketika mendengar kata “matematika” keningnya langsung berkerut. Di kepala, terbayang angka-angka yang rumit dan susah dipecahkan. Pada PISA 2018, survei ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara. Berdasarkan survei ini, diperoleh nilai kemampuan literasi membaca siswa Indonesia sebesar 371. Sedangkan untuk kemampuan matematika sebesar 379 dan kemampuan sains 396. Indonesia berada pada peringkat 10 besar terbawah. TIMSS 2015 yang baru dipublikasikan Desember 2016 menunjukkan prestasi siswa Indonesia bidang matematika mendapat peringkat 46 dari 51 negara dengan skor 397 (detikcom. 11 Desember 2019).

Berdasarkan hasil survei awal di SMP Negeri 3 Panyabungan pada tanggal 3 Mei 2023, peneliti menanyakan tentang pembuatan RPP. Kebanyakan guru masih menjadikan RPP yang belum teruji validitas kebenarannya beredar di internet sebagai contoh rancangan pelaksanaan pembelajaran. Peneliti melakukan

wawancara mengenai proses pembelajaran, khususnya pembuatan RPP dan Lembar Kerja Siswa. Guru matematika di sekolah tersebut mengaku secara langsung dalam pembuatan RPP dan Lembar Kerja Peserta Didik karena kesulitan utama dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah memerlukan banyak waktu untuk menyusun RPP, dan kurangnya pelatihan mengenai penyusunan RPP. Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam mengembangkan indikator pembelajaran, menentukan model dan metode pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, serta membuat instrumen penilaian. Hal ini sesuai berdasarkan pengamatan Peneliti pada RPP yang dirancang oleh guru matematika di SMP Negeri 3 Panyabungan, seperti gambar di bawah ini:

Kegiatan Inti (50 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)	<u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u> Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya : ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : ➢ <i>Persamaan Linear Dua Variabel</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Gambar 1.1. Hasil Survei Awal Tentang RPP

Berdasarkan Gambar 1.1, guru masih bingung untuk memulai kegiatan inti pada pembelajaran, harusnya guru punya cara untuk menstimulus semisal dengan kegiatan literasi sebelum memasuki kegiatan inti pada pembelajarn. Gambar di atas juga menjabarkan bahwa guru mengajar hanya berpegang pada buku paket. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan analisis mendalam terkait

kesulitan yang dihadapi oleh guru, khususnya di tingkat sekolah dasar rendah, dalam menyusun RPP. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menyebabkan guru tidak menyusun RPP sebelum mengajar. Salah satu tanda kesulitan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran adalah masih banyaknya guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, terutama dalam hal pengembangan bahan ajar dan penyusunan rubrik penilaian. Selain itu, peneliti mengamati pembelajaran di kelas, siswa di sekolah tersebut masih sangat banyak yang tidak menyukai pelajaran matematika, mereka mengatakan bahwa matematika itu sulit untuk dipahami, terlalu banyak rumus, dan sangat membosankan. Pandangan siswa seperti inilah yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah tersebut masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga dikarenakan kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang masih kurang relevan. Ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide ataupun gagasan yang mereka miliki di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Ini dikarenakan sebagian siswa masih kesulitan dalam memahami suatu persoalan yang tertera dalam soal, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan soal tersebut. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode konvensional, yakni metode ceramah dan berpusat pada guru. Berikut hasil kemampuan siswa ketika disuruh mengerjakan soal sistem persamaan linier dua variabel, dengan soal “Mela dan Sinta pergi ke pasar untuk membeli buah-buahan. Mela membeli 4 kg mangga dan 1 kg apel

dengan harga Rp16.000,00. Sedangkan Sinta membeli 6 kg mangga dan 1 kg apel dengan harga Rp20.000,00. Berapa harga 5 kg mangga dan 3 kg apel?"

2 4 kg mangga dan 1 kg apel Rp 16.000
 6 kg mangga dan 1 kg apel Rp 20.000
 maka harga 5 kg mangga dan 3 kg apel ?

$$\begin{array}{r} 4x + 1y = 16.000 \\ 6x + 1y = 20.000 \\ \hline -2x = -4000 \\ x = 2000 \end{array}$$

Lanjutan no 2.

$$\begin{array}{r} 4x + y = 16.000 \\ 4(2000) + y = 16.000 \\ 8000 + y = 16.000 \\ y = 16.000 - 8.000 \\ y = 8000 \end{array}$$

Gambar 1.2. Hasil Survei Awal Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa siswa menyelesaikan soal tidak sesuai indikator kemampuan pemecahan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah, rencana penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali. Sehingga menunjukkan masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika karena adanya beberapa faktor, salah satunya faktor internal meliputi kecerdasan, emosional, intelegensi, motivasi, kebiasaan, minat, dan sebagainya. Tapi peneliti fokus pada motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar guna mencapai prestasi yang diharapkan. Ini dikarenakan motivasi merupakan pendorong dan penggerak individu yang dapat menimbulkan dan

memberikan arah bagi individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuannya.

Permasalahan yang terjadi mengenai motivasi belajar matematika seperti yang disimpulkan La'ia yaitu hasil belajar matematika siswa rendah dan masih belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika, penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Telukdalam cenderung pada faktor internal (motivasi) siswa. Dimana, kurangnya keinginan siswa untuk bersaing dengan teman-teman sekelasnya pada saat guru memberikan tugas atau latihan, dan hanya menunggu hasil dari teman-teman yang mampu. Dalam pemberian tugas, jika tidak ada konsekuensi hukuman dan tugas harus dikumpul maka hanya sebagian kecil saja siswa yang akan mengerjakan tugas tersebut dan bahkan tak jarang siswa malah mengabaikan tugas tersebut. Kemudian pada kegiatan proses belajar mengajar siswa hanya mengerjakan tugas yang menurut mereka mudah, namun bila tugas yang diberikan tidak sesuai contoh maka mereka enggan mencoba atau berusaha, disini terlihat siswa tidak menyukai tantangan. Dari sikap siswa tersebut La'ia mengambil suatu kesimpulan bahwa motivasi berprestasi siswa tersebut kurang dalam belajar matematika (La'ia, 2019: 328).

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk mewujudkan tujuan pendidikan agar terlaksananya sumber daya manusia yang berkualitas, maka guru harus memiliki inovasi dalam pembelajaran di kelas. Inovasi yang dapat dilakukan guru perangkat pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar berbentuk lembar kerja peserta didik (LKPD). Berdasarkan beberapa hasil penelitian, belum banyak melakukan penelitian berjenis

pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran, hanya sedikit ditemukan seperti penelitian Merinda (Siregar & Aghni, 2021) dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS)” yang berfokus mengembangkan LKPD (lembar kerja peserta didik) dan RPP. Maka, peneliti juga ingin melakukan penelitian yang sama namun di tempat yang berbeda. Hal ini karena masalah yang terjadi di tempat penelitian, bahwa guru hanya menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru atau konvensional. Guru jarang membuat inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa di kelas.

Tarigan, dkk menyimpulkan bahwa tentang LKPD secara garis besarnya yaitu bahan ajar yang memiliki peran sebagai LKPD adalah: (1) LKPD sebagai bahan ajar yang dapat minimalkan peran pendidik dan lebih mengoptimalkan peran peserta didik. (2) sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan. (3) sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. Dan yang terakhir (4) memudahkan pelaksanaan pembelajaran kepada peserta didik (Tarigan, Agung, & Parmiti, 2019: 181). Selain LKPD, Akbar dalam Sartyka (2013) juga mengatakan banyak rencana pelaksanaan pembelajara (RPP) diberbagai satuan pendidikan merupakan hasil *copy paste* RPP sekolah atau guru lain, Akbar juga menambahkan bahwa banyak buku pelajaran yang cenderung kognivistik, kurang mampu memacu terjadinya proses belajar aktif dan kurang komunikatif. Oleh karena itulah maka penting bagi guru untuk dapat melakukan pengembangan perangkat pembelajaran dalam menunjang keefektifan dan efisiensi pembelajaran, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran dapat dicapai dengan baik (Sartyka, Mujib, &

Mawengkang, 2021: 39). Jika guru memahami perangkat lunak dengan baik, pembelajaran akan menjadi lebih menarik. Salah satu cara guru dapat membuat pembelajaran menarik adalah dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peran penting perangkat pembelajaran ialah meningkatkan kualitas pembelajaran: Perangkat pembelajaran yang baik dapat membantu mengembangkan konten pembelajaran yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan teknologi terkini dan metode pembelajaran yang inovatif, perangkat pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara efektif. Dalam keseluruhan, pengembangan perangkat pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif, relevan, dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi dan metodologi yang tepat, perangkat pembelajaran dapat membantu mengoptimalkan potensi pembelajaran siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Perangkat pembelajaran yang baik dilaksanakan jika didukung dengan model pembelajaran. Pada penelitian ini diduga model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Masril, dkk menyatakan bahwa PBM merupakan rangkaian kegiatan yang dapat dikembangkan sejalan dengan sasaran pembelajaran didalam pelaksanaan kurikulum 2013. Hal tersebut sejalan dengan karakteristiknya PBL sebagai strategi pembelajaran generatif yang mengarah pada peserta didik sebagai pusat dari proses belajar sehingga dapat menumbuhkan atau meningkatkan berpikir metakognisi, jiwa yang kreatif, kolaboratif, mengembangkan kompetensi berasumsi tinggi, menumbuhkan interpretasi akan makna, menumbuhkan atau

meningkatkan independensi, menyediakan problem solving, serta menciptakan kerja sama tim (Masril et al., 2020).

Menurut arends (2008, 57) bahwa tahapan pembelajaran pbl mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tahapan penyelidikan secara mandiri dengan berkelompok. Pada penerapan model pbl, siswa semakin termotivasi belajar karena siswa berhadapan langsung dengan konteks permasalahan yang lazim ditemui. Motivasi seseorang akan cenderung meningkat apabila berkaitan langsung dengan aspek riil yang terjadi disekitarnya (sobur, 2003). Senada dengan penelitian (agustin, 2023) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Kertosono. Sedangkan Zakiya, Sunaryo dan Amam menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBM) menggunakan masalah kontekstual dalam proses pembelajarannya mampu memotivasi siswa untuk belajar (Zakiah, Sunaryo, & Amam, 2019: 133).

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengkaji atau meneliti tentang **“Pengembangan Perangkat Pembelajaran Melalui Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Panyabungan.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode konvensional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan memakai metode ceramah dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

2. Guru melakukan pembelajaran menggunakan buku paket dari pemerintah, tanpa bantuan bahan ajar LKPD.
3. Rendahnya pemahaman guru membuat RPP dan LKPD.
4. Banyak rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diberbagai satuan pendidikan merupakan hasil *copy paste* RPP sekolah/ guru lain.
5. Banyak buku pelajaran yang digunakan guru kurang mampu memacu terjadinya proses belajar yang aktif dan komunikatif.
6. Buku yang digunakan guru hanya buku pengangan guru yang masih bersifat umum, yang tidak menjelaskan kompetensi apa yang akan ditingkatkan pada setiap materi pembelajaran.
7. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
8. Rendahnya motivasi belajar siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa idenifikasi masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah :

1. Pengembangan perangkat pembelajaran berupa LKPD dan RPP dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII SMP Negeri 3 Panyabungan.
2. Pengembangan perangkat pembelajaran berupa LKPD dan RPP dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII SMP Negeri 3 Panyabungan, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan motivasi belajar siswa.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kevalidan perangkat pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 3 Panyabungan?
2. Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 3 Panyabungan?
3. Bagaimana keefektifan perangkat pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 3 Panyabungan?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi siswa setelah ada pengembangan perangkat pembelajarancmelalui model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 3 Panyabungan?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kevalidan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 3 Panyabungan.
2. Menganalisis kepraktisan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 3 Panyabungan.
3. Menganalisis keefektifan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 3 Panyabungan.

4. Menganalisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi siswa setelah ada pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 3 Panyabungan.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, adapun manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang relevan, khususnya dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi bagi guru dan Dinas Pendidikan atau Departemen Agama untuk bisa mengembangkan mutu pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, dapat menambah pengetahuan tentang materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan model pembelajaran berbasis masalah, untuk menambah wawasan pada pelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

- b. Bagi Guru, dapat memberikan informasi dalam pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan RPP dengan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 3 Panyabungan.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang baik dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran di dalam kelas dan peningkatan kualitas sekolah.
- d. Bagi Peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan tentang cara pembuatan dan pengembangan bahan ajar cetak Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan RPP untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah.

1.7 Defenisi Operasional

Agar menghindari adanya penafsiran, maka dibutuhkan penjelasan mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Perangkat pembelajaran merupakan hal yang sangat dibutuhkan didalam berjalannya proses belajar mengajar. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa materi yang disusun secara berurutan serta digunakan pada proses pembelajaran.
- b. Pembelajaran Matematika merupakan pelajaran kajian yang terdapat didalam ilmu-ilmu matematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
- c. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran sesuai permasalahan matematis dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis masalah adalah dimana suatu pengembangan dalam proses mengajar dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang didukung dengan model pembelajarn berbasis masalah yang menarik untuk mampu meningkatkan daya tarik siswa dalam menggali memecahkan masalah yang ada di daerah mereka.

